

PEMBERDAYAAN RELAWAN DALAM ANTISIPASI KEKERASAN PADA PEREMPUAN DAN ANAK

Novi Andayani Praptiningsih¹, Wini Tarmini²

¹Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Jakarta, Indonesia

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Jakarta, Indonesia
novi.ap@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kekerasan pada perempuan dan anak tidak bisa dipisahkan, karena dua permasalahan tersebut harus dipecahkan secara integratif dengan memberikan perlindungan pada kedua korban, yakni perempuan dan anak. Kegiatan ini bertujuan (1) memberikan pemahaman dan memperkaya pengetahuan relawan terkait bentuk, penyebab, dampak kekerasan yang banyak dialami oleh perempuan dan anak; (2) memberi edukasi tentang Undang-undang penghapusan kekerasan pada perempuan dan pada anak; (3) pendampingan dan antisipasi kekerasan pada perempuan dan anak. Kegiatan pengabdian ini dilakukan selama 5 bulan di kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan. Metode yang digunakan adalah partisipatif, dimana anggota sasaran dilibatkan secara aktif mulai dari perencanaan, monitoring, dan evaluasi kegiatan. Proses pemberdayaan relawan meliputi: (1) presentasi dan ceramah, (2) praktek edukasi dan sosialisasi Undang-undang penghapusan kekerasan pada perempuan dan anak, (3) praktek presentasi bagi relawan sebagai agen komunikasi untuk mengidentifikasi dan mengantisipasi tindak kekerasan, serta panduan pendampingan korban. Hasil pelaksanaan kegiatan ini berjalan sesuai dengan tujuan kegiatan yang telah tercapai. Pertama, relawan memahami informasi bentuk-bentuk, penyebab, dampak kekerasan yang banyak dialami oleh perempuan dan anak. Kedua, relawan mampu mengedukasi tentang Undang-undang penghapusan kekerasan pada perempuan dan anak. Ketiga, relawan mampu melakukan pendampingan dan antisipasi kekerasan pada perempuan dan anak. Relawan telah menunjukkan perubahan positif, mampu mengidentifikasi proaktif dan reaktif meminimalisir kategorisasi kekerasan pada perempuan dan anak.

Kata Kunci : Pemberdayaan; Relawan; Antisipasi; Kekerasan; Perempuan; Anak.

Abstract: Violence against women and children cannot be separated, because these two problems must be solved in an integrative way by providing protection for both victims, namely women and children. This activity aims to (1) provide understanding and enrich the knowledge of volunteers regarding the forms, causes, and impacts of violence experienced by many women and children; (2) provide education on the law on the elimination of violence against women and children; (3) assistance and anticipation of violence against women and children. The method used is participatory, where target members are actively involved starting from planning, monitoring, and evaluating activities. The process of empowering volunteers includes: (1) presentations (2) educational practices and socialization of the law on the elimination of violence against women and children, (3) presentation practices for volunteers as communication agents to identify and anticipate acts of violence. The results of the implementation of these activities are in accordance with the objectives of the activities that have been achieved. First, volunteers understand information about the forms, causes, and impacts of violence that are mostly experienced by women and children. Second, volunteers are able to educate about the law on the elimination of violence against women and children. Third, volunteers are able to provide assistance and anticipate violence against women and children. Volunteers have shown positive changes, able to identify proactively and reactively minimize the categorization of violence against women and children.

Keywords: Empowerment; Volunteers; Anticipation; Violence; Against; Women; Children.



Article History:

Received: 22-11-2021

Revised : 28-12-2021

Accepted: 04-01-2022

Online : 14-02-2022



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Kekerasan terus menjadi masalah yang mendapat banyak perhatian masyarakat kontemporer. Para mahasiswa menjadi relawan dan diberi pelatihan pencegahan kekerasan (Taylor, 2014). Women's Global Leadership Institute menggagas kampanye Anti Kekerasan terhadap Perempuan selama 16 hari setiap tanggal 25 November hingga 10 Desember (komnasperempuan.go.id, 2020).

Kekerasan terjadi karena kepercayaan yang sudah mengakar bahwa istri adalah benda penuh milik suami sehingga suami bisa melakukan apa saja atas istrinya (Melliza, 2010). Cara dan gaya kekerasan bisa berbeda, namun pada dasarnya semua penindas memiliki sifat yang sama, yaitu bahagia melihat korbannya tersakiti (Coloroso, 2017). Perlu adanya program pencegahan kekerasan berfokus pada keluarga (Kandakai & King, 2002). Keterlibatan *parenting* yang menerapkan pola asuh yang bijak dapat mencegah tindak kekerasan (Marshall et al., 2020). Perempuan yang tinggal di daerah perkotaan lebih banyak terpapar hampir semua jenis kekerasan dibanding mereka yang tinggal di daerah pedesaan akibat kebiasaan buruk pasangan, antara lain mengomsumsi alkohol, obat-obatan terlarang, serta berjudi (Kizilgol, 2018).

Efek dosis obat berlebihan yang dikonsumsi sang ayah menyebabkan semakin banyak dan sering kekerasan fisik yang dialami ibu ketika anak masih balita, semakin besar kemungkinan mereka untuk melakukan hukuman fisik pada anak di usia balita (Huang et al., 2015). Walau sang ibu menjadi korban kekerasan, namun ia tetap berjuang melindungi anak-anak mereka (Greenson et al., 2014; O'Dor et al., 2017). Korban kekerasan secara agresif dan kasar pada anak, secara psikologis harus memperoleh perhatian ekstra (Gustafsson et al., 2015). Gejala stres pasca trauma dapat mengganggu perilaku dalam pola pengasuhan yang positif, anak kerap menjadi agresif atau anti sosial (Gurtovenko, 2015). Ibu yang menjadi korban kekerasan dapat memicu emosi anak ke arah trauma seperti depresi dan Post-Traumatic Stress Disorder (O'Dor et al., 2017; Piquart, 2017; Salloum et al., 2015).

Gejala stres pasca-trauma terdeteksi tinggi pada perempuan dan anak korban kekerasan yang beresiko mengalami berbagai masalah emosional dan perilaku. Pengasuhan memiliki pengaruh yang signifikan pada penyesuaian emosi anak pasca trauma (Katz, 2020). Oleh karena itu pola asuh yang positif dapat membantu pemulihan psikologis perempuan dan anak (Miller-Graff et al., 2016).

Rasa empati, perhatian kasih sayang, dan menciptakan suasana kondusif akan menumbuhkan iklim komunikasi yang sehat serta saling menghormati (Féres-Carneiro, 2019). Keeratan hubungan emosional antara sang ibu dan anak korban kekerasan berhasil memulihkan trauma psikologis dan perilaku anti sosial pada anak (Van Ee, 2018). Pengalaman traumatis anak akibat pola asuh orangtua yang restriktif/ hukuman dapat disembuhkan melalui *self healing* anak korban kekerasan didukung gaya

pengasuhan model mediasi orangtua sebagai *support system*, terutama sang ibu (Briggs-Gowan, 2018).

Kekerasan pada perempuan dan anak tidak bisa dipisahkan, karena dua permasalahan tersebut harus dipecahkan secara integratif dengan memberikan perlindungan pada kedua korban, yakni perempuan dan anak. Karena ketika kekerasan terjadi pada perempuan, anak yang turut melihat juga merasa tersakiti dan mengalami trauma (Jurnal Perempuan, 2007). Sebaliknya jika kekerasan terjadi pada anak, maka sang ibu juga akan merasa terancam karena anak yang dikandungnya selama sembilan bulan disakiti baik secara verbal, fisik, psikologis, maupun kekerasan seksual (Jurnal Perempuan, 2007). Kekerasan terhadap perempuan diatur dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004, sedangkan kekerasan terhadap anak dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014. Bentuk kekerasan dapat digolongkan ke dalam 4 (empat) tipe, yakni: kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi atau penelantaran (Jurnal Perempuan, 2002).

Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan (CATAHU) 2021 Komnas Perempuan Indonesia sebanyak 299.911, lebih sedikit dibanding CATAHU 2020 yakni 431.471 kasus. Pengurangan kasus kekerasan tersebut akibat masa pandemi covid-19 dimana proses pengaduan dialihkan secara daring, sehingga tak sedikit korban terkendala teknologi virtual tersebut, atau karena sulit ke luar rumah akibat PPKM. Jumlah pengaduan ke Komnas Perempuan pada tahun 2020 meningkat drastis sebesar 60%, yaitu dari 1.413 kasus di tahun 2019 menjadi 2.389 kasus di tahun 2020. Bertambahnya jumlah pengaduan ke Komnas Perempuan juga menunjukkan kerentanan terjadinya kekerasan terhadap perempuan di masa pandemi Covid-19 (komnasperempuan.go.id, 2020).

Data Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Tangerang Selatan menunjukkan bahwa ada 182 kasus kekerasan, di mana 120 diantaranya adalah kekerasan terhadap anak. Dari 190 kasus, kecamatan Pamulang mendominasi sebanyak 48 kasus, disusul kecamatan Ciputat 31 kasus, kecamatan Pondok Aren 29 kasus, kecamatan Serpong 26 kasus, Ciputat Timur 25 kasus, Serpong Utara 14 kasus, dan Setu 9 kasus (Rahmawati, 2021). Dengan demikian tim memilih Pamulang sebagai lokasi pengabdian karena kasus kekerasan pada perempuan dan anak di Pamulang tertinggi di wilayah Tangerang Selatan.

Identifikasi permasalahan mitra tim lakukan melalui observasi dan wawancara. Berdasarkan hal tersebut, tim bersama mitra, mengidentifikasi permasalahan terkait kekerasan di lingkungan terdekat, yakni: (1) kurangnya informasi tentang segala bentuk kekerasan, terutama pada perempuan dan anak; (2) kurangnya edukasi dalam sosialisasi UU tentang penghapusan kekerasan pada perempuan dan anak; (3) kurangnya perlindungan terhadap korban kekerasan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tim dan mitra melakukan identifikasi solusi permasalahan dengan fokus pemecahan masalah pada

tiga aspek, meliputi pengetahuan dan keterampilan mitra. Adapun secara rinci tiga jenis kegiatan yang sesuai dengan tujuan kegiatan adalah: (1) memberikan pemahaman dan memperkaya pengetahuan relawan terkait bentuk, penyebab, dampak kekerasan yang dialami oleh perempuan dan anak; (2) memberi edukasi tentang Undang-undang penghapusan kekerasan pada perempuan dan pada anak; (3) pendampingan dan antisipasi kekerasan pada perempuan dan anak.

B. METODE PELAKSANAAN

Para relawan terdiri dari Pengurus Karang Taruna Sinar Pamulang Permai sebagai *agent of change* yang dapat memberikan solusi terkait kekerasan pada perempuan dan anak. Relawan yang menjadi mentor tidak hanya perempuan, tetapi juga laki-laki yang diharapkan mampu mencegah, mengeliminir serta menghentikan praktek kekerasan di wilayahnya. Pentingnya kegiatan ini dilakukan karena semakin banyaknya tindak kekerasan pada perempuan terutama di masa pandemi baik yang dilaporkan maupun tak dilaporkan.

Untuk mewujudkan solusi yang ditawarkan di atas, maka pendekatan yang digunakan adalah dengan melibatkan relawan sebagai partisipan aktif selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan mitra yang diutamakan melalui partisipasi dalam bentuk diskusi, praktek mengedukasi, serta menjadi agen yang dapat mempersuasi kesadaran pentingnya mengetahui dan memahami substansi kekerasan pada perempuan dan anak dengan tahapan sebagai berikut:

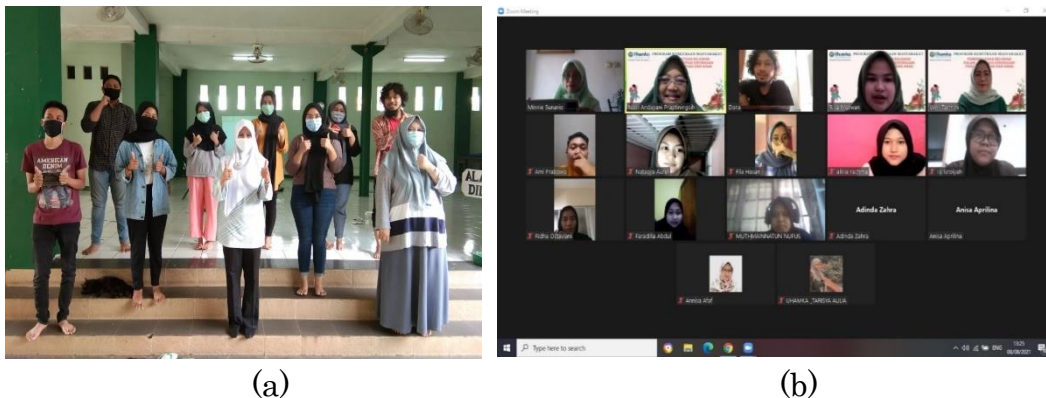
1. Melakukan orientasi dan diskusi mengenai pentingnya pemahaman tentang bentuk-bentuk kekerasan yang banyak dialami oleh perempuan, dalam bentuk ceramah dan diskusi.
2. Melakukan diskusi dan role play atau simulasi dalam rangka mengedukasi serta antisipasi kekerasan pada perempuan dan anak.
3. Melakukan latihan presentasi bagi agen komunikasi dengan memberikan penjelasan betapa pentingnya melakukan pencegahan kekerasan pada perempuan dan anak berikut pendampingan pada korban, yang dalam hal ini dipresentasikan oleh perwakilan relawan yang bertindak sebagai mentor.

Metode yang digunakan adalah partisipatif, dimana anggota sasaran dilibatkan secara aktif mulai dari perencanaan, monitoring, dan evaluasi kegiatan. Proses pemberdayaan relawan meliputi: (1) presentasi dan ceramah, (2) praktek edukasi dan sosialisasi Undang-undang penghapusan kekerasan pada perempuan dan anak melalui simulasi dan *role play*, (3) praktek presentasi bagi relawan sebagai agen komunikasi untuk mengidentifikasi dan mengantisipasi tindak kekerasan, serta panduan pendampingan korban. Pendekatan individual dilakukan pada saat pendampingan korban berupa konsultasi berupa sesi curhat yang

selama ini dipendam dan disimpan sendiri oleh korban. Kemudian konseling dilakukan dengan pendekatan *self healing* untuk mengembalikan kepercayaan diri dan menjaga kesehatan mental para korban.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan secara luring sebanyak satu kali dan daring sebanyak dua kali melalui *zoom meeting* agar tak terjadi kerumunan demiantisipasi penularan wabah pandemi yang masih zona merah. Tim melakukan wawancara pendahuluan tentang apakah ada kasus kekerasan pada perempuan dan anak di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, maka tim melakukan rapat dan menentukan strategi terbaik dan efektif agar peserta mudah menyerap materi, sehingga tindakan preventif dan kuratif dapat dilakukan maksimal, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. (a) Pelaksanaan kegiatan luring dan (b) daring

Setelah tim melakukan pemaparan materi, tim melakukan diskusi interaktif, simulasi, games, dan *role play*. Hasil pelaksanaan kegiatan ini telah menunjukkan perubahan positif pada peserta dalam hal pemahaman mengenai antisipasi kekerasan pada perempuan dan anak. Di akhir kegiatan, peserta diberi keleluasaan untuk presentasi dan membahas kasus serta proses pendampingan pada korban. Tim juga membagikan buku saku panduan relawan dan telah terbentuk Komunitas Peduli Perempuan dan Anak (PPA), dengan motto: *self love and care*, sebagai payung organisasi relawan, seperti terlihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Buku Saku Antisipasi Kekerasan Pada Perempuan & Anak



Gambar 3. Komunitas PPA

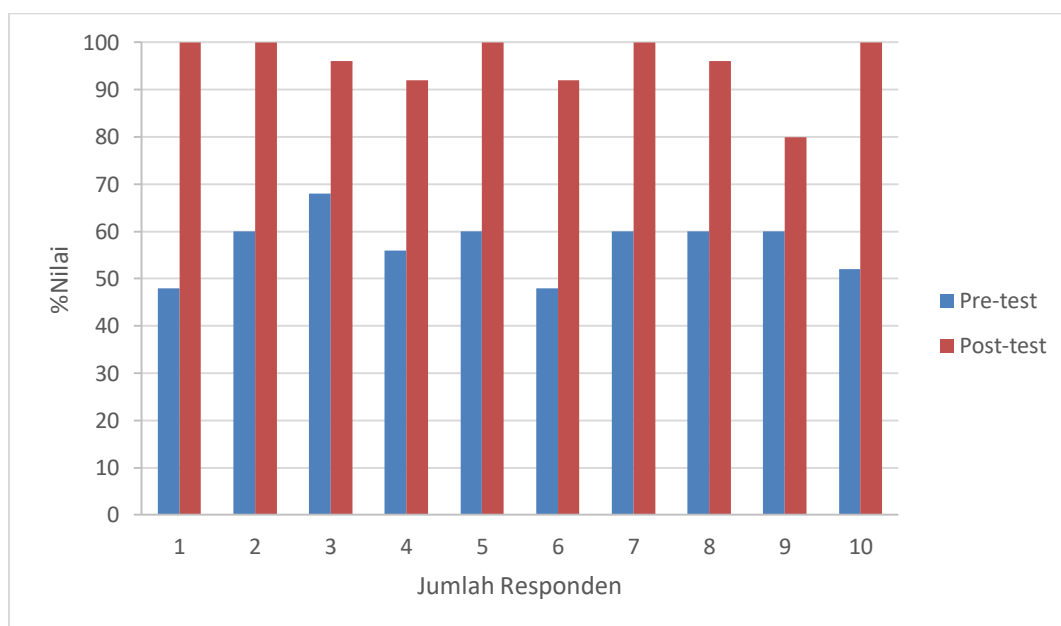
1. Monitoring dan Evaluasi

Tim melakukan pretest dan posttest. Sebelum pelaksanaan pemberdayaan relawan, wawasan serta sikap relawan masih agak rendah. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai yang diperoleh ketika pretest sebesar 57,2%. Setelah Tim PKM melakukan pemberdayaan, terdapat peningkatan wawasan peserta sebesar 95,6% yang dibuktikan dengan posttest. Tim melakukan analisis peningkatan wawasan dengan univariat pretest dan posttest yang dibuktikan dengan tabel dan grafik, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis univariat pre test dan post test

No	Responden	Pre Test (%)	Post Test (%)
1	R1	48	100
2	R2	60	100
3	R3	68	96
4	R4	56	92
5	R5	60	100
6	R6	48	92
7	R7	60	100
8	R8	60	96
9	R9	60	80
10	R10	52	100

Berdasarkan data analisis tabel di atas, terlihat hasil menunjukkan bahwa setiap responden menjawab pertanyaan benar dengan prosentasi berturut-turut yaitu 48%, 60%, 68%, 56%, 60%, 48%, 60%, 60%, 60%, 52%. Setelah diberikan pemaparan terkait pemberdayaan kekerasan pada perempuan dan anak, menunjukkan hasil jawaban yang benar dengan prosentasi 100%, 100%, 96%, 92%, 100%, 92%, 100%, 96%, 80%, 100%. Sehingga setelah adanya edukasi terkait pemberdayaan perempuan dan anak, terjadi peningkatan wawasan dan pemahaman relawan, seperti terlihat pada Gambar 4.

**Gambar 4.** Grafik Pre test-Post test

2. Kendala yang Dihadapi

Hambatan pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di masa transisi menuju *new normal*, dan sebagian lagi di masa PPKM, oleh karena itu pada tahap awal pelaksanaan kegiatan ini baik narasumber, fasilitator, menjaga jarak (*social distancing*) dan patuh prokes 5M agar terhindar dari wabah pandemi covid-19. Banyak peserta yang ingin ikut hadir, namun terpaksa

dibatasi agar tak terjadi kerumunan demiantisipasi penularan wabah pandemi yang masih zona merah. Evaluasi pasca kegiatan dilaksanakan setiap bulan selama 4 minggu berturut-turut. Indikator pencapaian tujuan dari kegiatan ini adalah: (1) secara kuantitatif berkurangnya angka kekerasan; (2) secara kualitatif meningkatnya pemahaman masyarakat khususnya relawan tentang bentuk serta antisipasi kekerasan para perempuan dan anak. Tindak lanjut para relawan dalam antisipasi kekerasan terhadap perempuan dan anak salah satunya adalah selalu waspada dengan tidak mengedepankan budaya permisif yang hanya diam ketika kekerasan terjadi di lingkungannya, yakni dengan mendampingi korban untuk tidak takut melaporkan ke pihak terkait.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program berjalan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun. Tujuan kegiatan ini telah tercapai. Pertama, relawan memahami informasi bentuk-bentuk, penyebab, dampak kekerasan yang banyak dialami oleh perempuan dan anak. Kedua, relawan mampu mengedukasi tentang Undang-undang penghapusan kekerasan pada perempuan dan anak. Ketiga, relawan mampu melakukan pendampingan dan antisipasi kekerasan pada perempuan dan anak.

Kegiatan ini mendapat sambutan sangat baik terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti serangkaian kegiatan dengan konsisten tidak meninggalkan tempat atau *leave zoom meeting* sebelum waktu berakhir. Telah terbentuk Komunitas Peduli Perempuan dan Anak, dengan motto: *self love and care*, sebagai payung organisasi relawan.

Tindakan yang perlu dilakukan adalah memberikan kesadaran serta kepedulian pada masyarakat. Jika mengetahui bahkan melihat adanya perilaku kekerasan di lingkungannya agar tidak membiarkan atau bersikap permisif. Tahap awal adalah dengan menyelamatkan korban dan memberikan pendampingan pada korban kekerasan. Di samping itu juga diharapkan agar pengabdian masyarakat berupa kampanye antisipasi kekerasan juga dilakukan di lokasi lain yang banyak terjadi tindak kekerasan terutama pada perempuan dan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih, tim haturkan kepada Kementerian Ristek/BRIN Republik Indonesia yang telah mendanai kegiatan ini melalui hibah Program Kemitraan Masyarakat. Tak lupa apresiasi tak terhingga kepada Ketua LPPM UHAMKA dan tim atas dukungan yang luar biasa. Selain itu juga terima kasih kami sampaikan pada mitra yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini, serta kepada semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, K., & van Ee, E. (2018). Mothers and children exposed to intimate partner violence: a review of treatment interventions. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(9). <https://doi.org/10.3390/ijerph15091955>
- Coloroso, B. (2017). *The Bully, The Bullied, and The Bystander*. Harper Collins Publishers.
- Greene, C. A. G. C. K. J. M. L. S., & Briggs-Gowan, W. & M. J. (2018). Psychological and physical intimate partner violence and young children's mental health: The role of maternal posttraumatic stress symptoms and parenting behaviors. *Child Abuse & Neglect*, 77.
- Greeson, M. R., Kennedy, A. C., Bybee, D. I., Beeble, M., Adams, A. E., & Sullivan, C. (2014). Beyond Deficits: Intimate Partner Violence, Maternal Parenting, and Child Behavior Over Time. *American Journal of Community Psychology*, 54(1–2), 46–58. <https://doi.org/10.1007/s10464-014-9658-y>
- Gurtovenko, K., & Katz, L. F. (2020). Post-Traumatic Stress, Mother's Emotion Regulation, and Parenting in Survivors of Intimate Partner Violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 35(3–4), 876–898. <https://doi.org/10.1177/0886260517690874>
- Gustafsson, H. C., Coffman, J. L., & Cox, M. J. (2015). Intimate partner violence, maternal sensitive parenting behaviors, and children's executive functioning. *Psychology of Violence*, 5(3), 266–274. <https://doi.org/10.1037/a0037971>
- Huang, C. C., Vikse, J. H., Lu, S., & Yi, S. (2015). Children's Exposure to Intimate Partner Violence and Early Delinquency. *Journal of Family Violence*, 30(8), 953–965. <https://doi.org/10.1007/s10896-015-9727-5>
- Ipek, E., & Ayvaz Kizilgol, O. (2018). An Analysis on Domestic Violence against Women in Turkey: Multinomial Logit Model. *Business and Economics Research Journal*, 9(3), 715–733. <https://doi.org/10.20409/berj.2018.133>
- Jurnal Perempuan. (2002). Hentikan Kekerasan Terhadap Perempuan. *Yayasan Jurnal Perempuan*.
- Jurnal Perempuan. (2007). Kesehatan Reproduksi: Andai Perempuan Bisa Memilih. *Yayasan Jurnal Perempuan*.
- Kandakai, T. L., & King, K. A. (2002). Preservice teachers' beliefs regarding school violence prevention training. *American Journal of Health Education*, 33(6), 350–356. <https://doi.org/10.1080/19325037.2002.10604759>
- Katz, L. F., & Gurtovenko, K. (2015). Posttraumatic stress and emotion regulation in survivors of intimate partner violence. *Journal of Family Psychology*, 29(4), 528–536. <https://doi.org/10.1037/fam0000128>
- komnasperempuan.go.id. (2020). *kampanye Anti Kekerasan terhadap Perempuan*. Komnasperempuan.Go.Id.
- Limeira, M. I. C. de A., & Féres-Carneiro, T. (2019). Reconciliation in Remarriage to an Ex-Spouse: Individual Changes. *Journal of Divorce and Remarriage*, 60(8), 612–629. <https://doi.org/10.1080/10502556.2019.1619382>
- Marshall, K., Herbst, J., Girod, C., & Annor, F. (2020). Do interventions to prevent or stop abuse and neglect among older adults work? A systematic review of reviews. *Journal of Elder Abuse and Neglect*, 00(00), 1–25. <https://doi.org/10.1080/08946566.2020.1819926>
- Melliza, S. (2010). Sikap Istri terhadap Kekerasan Dalam RT. *Jurnal Psikologi*, 8(1).
- Miller-Graff, L. E., Cater, Å. K., Howell, K. H., & Graham-Bermann, S. A. (2016). Parent-child warmth as a potential mediator of childhood exposure to intimate partner violence and positive adulthood functioning. *Anxiety, Stress and Coping*, 29(3), 259–273. <https://doi.org/10.1080/10615806.2015.1028030>
- O'Dor, S. L., Grasso, D. J., Forbes, D., Bates, J. E., McCarthy, K. J., Wakschlag, L.

- S., & Briggs-Gowan, M. J. (2017). The Family Socialization Interview—Revised (FSI-R): a Comprehensive Assessment of Parental Disciplinary Behaviors. *Prevention Science, 18*(3), 292–304. <https://doi.org/10.1007/s11121-016-0707-7>
- Pinquart, M. (2017). Associations of Parenting Dimensions and Styles with Internalizing Symptoms in Children and Adolescents: A Meta-Analysis. *Marriage and Family Review, 53*(7), 613–640. <https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1247761>
- Rahmawati, F. (2021). *Kekerasan Perempuan dan Anak di Banten Bikin Merinding, P2TP2A Banyak Tangani Korban di Bulan Ramadan*. Kabaranten.Pikiran-Rakyat.Com/. <https://kabaranten.pikiran-rakyat.com/seputar-banten/pr-591846577/kekerasan-perempuan-dan-anak-di-banten-bikin-merinding-p2tp2a-banyak-tangani-korban-di-bulan-ramadan?page=5>
- Salloum, A., Stover, C. S., Swaidan, V. R., & Storch, E. A. (2015). Parent and Child PTSD and Parent Depression in Relation to Parenting Stress Among Trauma-Exposed Children. *Journal of Child and Family Studies, 24*(5), 1203–1212. <https://doi.org/10.1007/s10826-014-9928-1>
- Taylor, D. (2014). *Toxic communities*. New York University Press. <https://www.degruyter.com/document/doi/10.18574/9781479805150/html>